

MASA DEPAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (Perspektif Sejarah-Sosial)

H. Akh. Minhaji

Abstrak : Perguruan tinggi Islam di Indonesia mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Asal usulnya bisa dilacak dari pendirian STI di Yogyakarta (1945) yang kemudian ditingkatkan menjadi UII Yogyakarta (1948). Tahun 1951, Fakultas Agama UII berkembang menjadi PTAIN di Yogyakarta. Di samping itu, pada tahun 1957, di Jakarta didirikan ADIA. Tahun 1960, PTAIN dan ADIA diintegrasikan menjadi IAIN. Tahun 1997, sejumlah fakultas cabang IAIN ditingkatkan menjadi STAIN. Kemudian, sejak tahun 2002 hingga 2007, satu STAIN dan lima IAIN berkembang menjadi UIN. Hingga kini jumlah perguruan tinggi Islam negeri berkembang menjadi 6 UIN, 12 IAIN, dan 32 STAIN. Dalam masa yang panjang, perubahan-perubahan institusi tersebut diikuti oleh perubahan visi akademik, terutama terkait dengan relasi ilmu dan agama, ilmu umum dan ilmu agama. Perubahan visi tersebut mewujudkan mulai dari pola dikhotomik, integrasi hingga interkoneksi.

Kata kunci : PTI, PTAIN, ADIA, IAIN, UIN, visi akademik, dikhotomi, integrasi, interkoneksi, post-modernisme

Pendahuluan

What went wrong? For a long time people in the Islamic world, especially but not exclusively in the Middle East, have been asking this question. The content and formulation of the question, provoked primarily, by their encounter with the West, very greatly according to the circumstances, extent, and duration of that encounter and the events that first made them conscious, by comparison, that all was not well in their on society. In the course of the twentieth century it became abundantly clear in the Middle East and indeed all over the lands of Islam that things had indeed gone badly wrong. Compared with its millennial rival, Christendom, the world of Islam had become poor,

weak, and ignorant. In the course of the nineteenth and twentieth centuries, the primacy and therefore the dominant of the West was clear for all to see, invading the Muslim in every aspect of his public and-more painfully-even his private life.¹

What went wrong? apa yang salah (pada diri umat Islam)?. Itulah kalimat pertama sekaligus mengawali kutipan di atas. Yang menarik, dalam kutipan tersebut juga disertai beberapa jawaban penting; “segalanya berjalan tidak sesuai harapan” (*that all was not well in their own society*), “segalanya berjalan salah arah” (*things had indeed gone badly wrong*), “dunia Islam sangat miskin, lemah, dan jahiliyah” (*the world of Islam had become poor, weak, and ignorant*), “segala aspek kehidupannya, bahkan kehidupan yang amat pribadi pun telah dijajah oleh bangsa Barat” (*invading the Muslim in every aspect of his public and event his private life*).

What went wrong? Pertanyaan yang mengingatkan umat Islam pada surat seorang qadli dari Borneo (sekarang Kalimantan) yang dikirim kepada Pengelola *Majalah al-Manâr* di Mesir pada sekitar tahun 1940-an. Karena pertanyaan yang diajukan dipandang amat penting bagi umat Islam bukan hanya di Borneo tapi juga di belahan dunia lain, maka pertanyaan tersebut kemudian dijadikan sebuah judul buku yang

¹Sebagai salah seorang staf ahli bidang Islam bagi pemerintah Amerika, Bernard Lewis menempati posisi penting dalam percaturan Islam dan Barat. Kebanyakan karya-karyanya menjadi literature wajib bagi para mahasiswa yang studi agama (termasuk Islam) di Barat. Saya sedang menyiapkan tulisan berupa *review article* terhadap diantara karya-karya terakhirnya yang menarik dan diterbitkan berturut-turut setelah kejadian 11 September yang menggegerkan dunia itu adalah : karya pertama (New York Times Best Seller) berjudul *What Went Wrong? The Clash between Islam and Modernity in the Middle East* (Oxford : Oxford University Press, 2002), disusul kemudian dengan *The Crisis of Islam : Holy War an Unholy Terror* (New York : The Modern Library, 2003), dan yang terakhir *From Babel to Dragomans : Interpreting the Middle East* (Oxford : Oxford University Press, 2004). Karya-karya Lewis ini semakin menarik setelah terbitnya karya yang isinya cukup berbeda bahkan menjadi kritik terhadap karya-karya Lewis tersebut, yakni Robert Drayfuss, *Devil's Game : How the United States Helped Unleash Fundamentalist Islam* (New York : Henry Holt and Company, 2005), dan telah diterjemahkan dengan judul *Devil's Game, Orchestra Iblis : 60 Tahun Perselingkuhan Amerika-Religious Extremist* (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2007). Empat buku ini amat menarik, karena itu saya sedang menyiapkan tulisan berupa *Review Article* terhadap karya-karya tersebut.

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

ditulis oleh Amir Syakib Arsalan berupa : *Limâdzâ Ta'akhkhara al-Muslimûn wa Taqaddama Ghayruhum?* (mengapa umat Islam terbelakang, sedangkan umat lain maju?).² Dengan kata lain, hingga kini salah satu persoalan dasar dan fundamental yang dihadapi umat Islam adalah apa yang salah, dan kenapa hal itu terjadi?. Agar pertanyaan tidak berhenti di situ dan bernilai positif maka perlu diajukan pertanyaan lanjutan, apa dan bagaimana solusi yang perlu untuk ditawarkan?.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut semakin menarik di tengah-tengah terjadinya benturan bahkan konflik peradaban yang menandai kecenderungan dunia saat ini. Samuel P. Huntington,³ misalnya menjelaskan; Peradaban Barat telah mendekati titik puncak sekaligus titik jenuh, dan peradaban yang akan menggantinya adalah satu diantara dua, Islam atau *Confusianisme* (China). Karena itu, dua peradaban tersebut selalu mendapat perhatian serius dari Barat (Amerika). Kasus kartun Nabi di Denmark (yang diikuti oleh negara-negara Barat lainnya), kasus jilbab di Perancis, pengalangan Kerajaan Inggris terhadap Salman Rusdi, serta serangan-serangan Amerika dan Israel di Afganistan, Irak, Libanon, dan kemungkinan Iran bahkan Indonesia, bukanlah satu kebetulan belaka. Jika persoalan hak asasi manusia diarahkan kepada China maka tuduhan terorisme diarahkan kepada Islam. Dokumen negara terakhir yang dilansir beberapa waktu lalu di Amerika menunjukkan kebenaran sinyalemen selama ini bahwa terorisme memang dibuat dan diciptakan oleh Amerika Serikat sendiri.⁴ Yang menarik, strategi terorisme yang dilancarkan Amerika Serikat dalam jangka panjang justru menguntungkan umat Islam dan akan mengubur sendiri peradaban Barat (Amerika Serikat). Sebagaimana disinyalir Hungtinton, saat ini Amerika Serikat menyadari akan kekeliruan strategi terorismenya tersebut.

² Periksa Amir Syakib Arsalan *Limâdzâ Ta'akhkhara al-Muslimûn wa Taqaddama Ghayruhum?* (Beirut : Dar Maktabah al-Hayah, 1965).

³Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of the World Order* (New York : Simon & Schuster, 1996).

⁴“Amerika Memang Membutuhkan Terorisme?”, *Kedaulatan Rakyat* (27 Agustus 2007), hlm. 13.

Dalam dunia pendidikan, globalisasi ditandai oleh kehadiran GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*) yang berlaku sejak tahun 1947. Sejak tahun 1995, GGAT diubah menjadi WTO (*World Trade Organization*), yaitu organisasi yang mengatur sistem perdagangan multilateral. Pada tahun 1995 itu juga didirikan GATS (*General Agreement on Trade and Service*), yang secara khusus mengatur perdagangan jasa, dan jasa pendidikan termasuk di dalamnya. Walaupun sebagian besar negara tidak setuju dengan masuknya pendidikan ke dalam perdagangan jasa, namun mereka tidak bisa menolak, dan saat ini telah terdapat 144 negara yang telah menyetujui GATS, termasuk Indonesia. Mulai tahun 2006, Indonesia telah membuka pintu bagi perguruan tinggi asing untuk membuka di Indonesia, dengan syarat : “Penyelenggaraan pendidikan asing wajib bekerja sama dengan lembaga pendidikan di wilayah NKRI dengan mengikut sertakan tenaga pendidik dan pengelola warga Indonesia”.⁵

Dalam konteks global seperti itu, dunia pendidikan kita di Indonesia, termasuk Perguruan Tinggi Islam (PTI), hendaknya mampu melakukan antisipasi secara kritis, kreatif, dan inovatif agar bisa berkiprah dalam upaya membangun masa depan peradaban dunia yang ramah sekaligus tidak mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Tentu, hal ini membutuhkan upaya dan kerja keras dari semua pihak, dan tulisan berikut merupakan secercah pikiran yang diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap masa depan peradaban dimaksud.

Transformasi Visi Akademik PTI

Telah banyak karya yang menjelaskan proses awal, perjalanan, sekaligus perkembangan PTI di Indonesia, sehingga tidak perlu diulang dalam tulisan ini. Namun demikian, hal penting yang akan digaris-bawahi di sini adalah perjalanan dan mungkin bisa disebut perkembangan sekaligus perubahan dari visi akademik PTI dimaksud, yang hingga kini belum ada karya yang berfokus pada masalah tersebut.

PTI lahir dalam perjalanan sejarah yang cukup panjang. Keinginan umat Islam untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi menemukan momentumnya ketika hal tersebut diajukan Satiman sebagai salah satu

⁵Pasal 65 Undang-Undang Sisdikas Nomor 20/2003.

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

agenda Kongres al-Islam II yang diadakan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1939. Selesai Kongres, kemudian diawali dengan didirikannya IMS (*Islamic Medelbare School*) di Solo disertai naik-turun bahkan penutupan mengingat suasana perang ketika itu. Namun, melalui Panitia Perencana Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dikomandani Proklamator kita, Mohammad Hatta, STI kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1364 (8 Juli 1945) di Jakarta. Seiring dengan pindahnya ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta, maka tanggal 10 April 1946 STI juga pindah dan dibuka di Yogyakarta. Dalam rangka mengembangkan peran dan fungsinya, maka STI tersebut diubah menjadi Universitas dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII), yang secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1367 (10 Maret 1948).

Sejak awal, visi akademik telah digariskan. Dalam pidato Mohammad Hatta ditegaskan, “Di STI itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerjasama untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan”.⁶ Namun tidak dapat dipungkiri bahwa fisik akademik STI lebih berorientasi “keagamaan”, paling tidak karena kurikulumnya lebih banyak didasarkan pada kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar (Mesir). Dengan kata lain, visi ilmu agama amat menonjol. Visi ini sedikit mengalami perubahan setelah menjadi UII. “..tujuan yang semula dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang baik para calon ulama akhirnya bergeser titik beratnya pada fakultas-fakultas non agama yang bersifat ‘sekuler’ (seperti teknik, ekonomi, hukum, dan kedokteran)-meskipun tetap berlandaskan nilai-nilai agama atau semangat keagamaan”.⁷

Perkembangan Perguruan Tinggi Islam tidak berhenti disitu. Setelah Pemerintah mencoba mendirikan perguruan tinggi negeri, maka ada perkembangan menarik. Perguruan Tinggi non-Islam yang ada di Yogyakarta ketika itu kemudian dinegerikan dan diberi nama UGM yang dibuka pada tanggal 19 Desember 1949, sebuah Perguruan Tinggi Negeri yang dikenal sebagai hadiah untuk kelompok nasional, yang ke-

⁶Moh. Mahfud M.D, “Kendala-kendala Pendidikan Islami di UII”, *Setengah Abad UII* (Yogyakarta : UII Press, 1987), hlm. 307-316.

⁷Affandi Mochtar, ed. *Perguruan Tinggi Islam di Indonesia : Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Departemen Agama, 2003), hlm. 31.

mudian dikenal sebagai Perguruan Tinggi Umum. Untuk kelompok Islam, kemudian didirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang berasal dari Fakultas Agama di UII. PTAIN ini diresmikan pada tanggal 20 September 1951, di Yogyakarta dengan visi : “Untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam, dan untuk tujuan tersebut diletakkan azas untuk membentuk manusia susila dan cakap serta mempunyai keinsyafan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia umumnya atas dasar Pancasila, kebudayaan, kebangsaan Indonesia dan kenjataan”. Sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, kemudian juga didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta pada tanggal 01 Juni 1957, dengan Visi : “Guna mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah pendidikan semi-akademi dan akademi untuk dijadikan ahli-didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum, maupun kejuruan dan agama”.

Visi akademik PTI di Indonesia terus mengalami perubahan dan perkembangan. Setelah memperhatikan situasi sosial kemasyarakatan waktu itu, maka kemudian PTAIN dan ADIA dilebur menjadi satu lembaga PTI dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta. Pada saat diresmikan, visi IAIN ini adalah : “Untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam”. Yang menarik, terdapat sejumlah data sejarah yang semakin memperjelas visi atau arah ke depan orientasi akademik dari lembaga yang baru itu. Wasil Aziz (sekretaris pertama Senat Institut), misalnya menulis: “Perkembangan PTAIN dan ADIA menjadi IAIN memang sudah sewajarnya, karena mengingat bahwa perguruan tinggi tersebut telah berkembang dan tidak dapat lagi dimasukkan dalam satu fakultas. Perkembangan tersebut sedemikian rupa, sehingga dapat diarahkan pertumbuhan selanjutnya ke arah Universitas Al-Azhar”. Sedangkan pada Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960, pasal 2 ditulis : “Institut Agama Islam Negeri tersebut bermaksud untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Islam”, yang pada bagian Penjelasan Umumnya disebutkan: “Perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri sudah sedemikian rupa, hingga dapat diarahkan pertumbuhannya itu ke arah Al-Azhar”. Terakhir dalam Surat Penetapan Menteri Agama No. 43 Tahun 1960, Pasal 1 ditegaskan : “Institut Agama Islam Negeri adalah suatu institut yang bermaksud untuk memberi pengajaran dan pendidikan universitas serta menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam”.

Ada hal menarik dicermati dari perjalanan sejarah Visi Akademik PTI di atas. Pada proses awal, terutama ketika STI, maka Visi Akademik mencakup dua hal : ilmu dan agama (*science and religion*) atau ilmu agama dan ilmu umum (*religious and secular sciences*), walau dalam praktiknya, ilmu agama lebih dominan karena berorientasi ke Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Setelah STI menjadi UII, maka ada sedikit pergeseran, jika semula penekanannya pada ilmu agama kemudian berubah penekanannya pada ilmu umum. Setelah itu, terutama setelah berdirinya PTAIN dan ADIA dan kemudian menjadi IAIN, maka Visi Akademik lebih terfokus pada pengembangan ilmu agama. Bahkan secara tegas disebutkan bahwa agama tersebut diarahkan seperti yang terdapat pada Universitas Al-Azhar, Kairo-Mesir. Dan sejak itu pula kemudian dikenal bahwa PTI mengkhususkan kajiannya pada ilmu agama (dalam arti sempit) dan sekaligus menjadi bagian atau di bawah naungan Departemen Agama. Sedangkan Perguruan Tinggi Umum (seperti UGM) berada di bawah naungan Departemen Pendidikan. Dengan kata lain, dikhotomi ilmu agama dan ilmu umum terefleksi juga dengan adanya Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, dan inilah fenomena umum di hampir seluruh dunia Islam sejak masa penjajahan Barat.

Keadaan ini nampak mulai berubah, terutama pada akhir tahun 1990-an atau awal tahun 2000-an, yang kemudian diperkenalkan istilah “IAIN *with wider-mandate*”, atau “IAIN dengan mandat yang diperluas”. Sejak itu, IAIN yang semula berkonsentrasi pada ilmu agama mulai merambah bidang-bidang studi yang selama ini dikenal dengan ilmu umum atau ilmu sekuler. Lahirnya Jurusan Tadris di Fakultas Tarbiyah menjadi contoh amat jelas dalam hal ini. Visi dan orientasi akademik yang baru ini bisa dilihat pada, misalnya, Statuta IAIN Sunan

Kalijaga tahun 2001, Pasal 3 (3), yang menyebutkan : “Terwujudnya warga masyarakat yang beriman, bertaqwa, berahklak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, serta mempunyai kemampuan akademik dan/atau profesional yang mampu menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu agama Islam dan ilmu lain yang terkait, dan menyebarkanluaskannya dengan menghargai nilai kemanusiaan untuk meningkatkan harkat dan kehidupan masyarakat, dan memperkaya kebudayaan nasional dan umat manusia”. Dalam Visi Akademik ini masih jelas bahwa IAIN merupakan PTI yang konsentrasi pada ilmu agama tetapi sudah mulai memberi perhatian pada ilmu umum yang dalam Statuta tersebut disebut dengan kalimat “ilmu lain yang terkait”. Kecenderungan ini bukan monopoli IAIN Sunan Kalijaga tetapi juga menjadi Visi Akademik sejumlah IAIN lainnya bahkan juga sejumlah Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN).

Perubahan relatif fundamental mulai muncul dengan lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN). UIN ini merupakan hasil transformasi IAIN yang secara kelembagaan berupa Institut menjadi Universitas, dan saat ini telah berjumlah enam UIN (Yogyakarta, Jakarta, Malang, Riau, Makassar dan Bandung). Dan untuk sementara, Menteri Agama saat ini (Maftuh Basuni) tidak akan membuka UIN yang baru. Perubahan Visi Akademik dari lembaga yang baru ini bisa dilihat, misalnya, pada UIN Sunan Kalijaga yang diresmikan oleh Pemerintah pada tanggal 23 Januari 2004, dengan visi : “Unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban”.⁸

Sebagai sebuah lembaga Universitas, UIN tidak lagi seperti IAIN, di dalamnya bukan hanya menekuni ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Prodi-Prodi ilmu agama berada di bawah naungan Departemen Agama, sementara Prodi-Prodi umum berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Perkembangan ini menarik untuk dicermati, karena memberi gambaran semakin jelas pentingnya “pendidikan satu atap” yang sudah didengungkan sejak lama oleh sejumlah pakar pendidikan di Indonesia. Jika Pemerintah sudah berhasil menjadikan “satu atap” Peradilan Agama dengan Peradilan Umum (juga peradilan lainnya), maka tinggal diteruskan ke arah “pendidikan satu atap”,

⁸Lihat Statuta UIN Sunan Kalijaga Bab III, Pasal 6.

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

sehingga menghindari kebingungan birokrasi sebagaimana dialami selama ini. Bahkan tahap awal ke arah satu atap sudah mulai kelihatan dengan adanya kesempatan bagi Perguruan Tinggi Islam untuk membuka Prodi ilmu umum, dan sebaliknya Perguruan Tinggi Umum untuk membuka Prodi ilmu agama. Kecenderungan ini perlu diantisipasi secara positif dan kreatif oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia saat ini.

Perkembangan terakhir dari PTI yang berupa UIN tersebut bukan merupakan perkembangan sesaat dan mendadak, tetapi merupakan pergulatan panjang umat Islam bukan hanya di Indonesia tapi juga di belahan dunia lain, bahkan menjadi kecenderungan umum dunia kali ini. Seperti dimaklumi, abad ke-21 dikenal sebagai abad Post-Modernime yang dicirikan dengan perlunya penyatuan kembali antara ilmu dan agama. Dikhotomi ilmu dan agama atau dikhotomi ilmu umum dan ilmu agama dipandang tidak lagi relevan. Dan inilah yang akan menjadi perhatian pada bagian selanjutnya tulisan ini. Sebagian orang mengatakan bahwa, untuk konteks Indonesia, fenomena Post-modernisme semakin menguat setelah para sarjana Muslim Indonesia belajar tidak hanya di Timur-Tengah tetapi juga di Barat. Pergulatan antara para alumni yang berbeda latar belakang pendidikan ini telah membuahkan hasil positif untuk masa depan PTI di Indonesia, terutama tentang pentingnya pemaknaan agama secara holistik dan komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia.

Ancaman Modernisme ; Dikhotomi Ilmu dan Agama

Sejarah menunjukkan, masa modern merupakan suatu tonggak peradaban manusia yang berbeda dari masa-masa sebelumnya, klasik dan tengah. Masa modern terutama ditandai oleh pandangan hidup (*way of life*) sekuler yang berawal dari pertarungan antara kaum gereja dan kaum ilmuwan di Eropa Barat. Berdasarkan paham sekuler : agama urusan gereja, politik urusan negara. Agama sebagai satu entitas yang terpisah dan harus dipindah dari aspek-aspek kehidupan lain. Agama merupakan urusan pribadi yang bersifat sakral dan hanya berhubungan dengan Yang Maha Sakral (Tuhan). Pandangan demikian kemudian berimbas hampir ke semua aspek kehidupan manusia : politik, sosial, budaya, ekonomi dan tidak terkecuali dunia pendidikan. Karya Harvey

Cox⁹ menggambarkan secara baik proses awal sekularisme yang menjadi ciri pokok peradaban modern. Buku ini kemudian mendapat tanggapan luas para sarjana ketika itu, dan dalam karyanya yang menarik, Daniel Callahan¹⁰ telah mengoleksi tidak kurang dua puluh dua sarjana yang terlibat diskusi tentang paham sekuler tersebut. Yang menarik, walaupun paham sekuler telah mewabah di hampir seluruh pelosok dunia, tidak berarti agama berhenti memainkan fungsinya. Jauh sebelum karya Cox dan Callahan terbit, Henry C. Link telah menulis *The Return to Religion*,¹¹ yang menjelaskan peran penting agama dalam masyarakat. Karya ini dicetak ulang tidak kurang sebanyak tiga puluh delapan kali, pertama tahun 1936 dan terakhir tahun 1943. Tetapi harus diakui, buku Link ini hanya memperkuat pandangan umum ketika itu bahwa agama memang semakin menjauh dan ditempatkan secara tersendiri dan terpisah dari aspek-aspek kehidupan manusia lainnya. Ringkasnya, pembahasan bahwa agama “terpisah” dengan aspek-aspek kehidupan lain menjadi fenomena umum pada masa modern, dan topik bahasan seperti “agama dan ilmu” (*religion and science*) secara mudah bisa dibaca dalam karya-karya sejak saat itu.¹²

Secara umum, modernisme yang ditandai oleh sekularisme di pandang mengancam eksistensi agama. Di kalangan Kristen, misalnya, bahaya dan ancaman sekularisme ini bisa dipahami secara gamblang melalui pandangan seorang tokoh Katolik (Bishop) bernama Most Rev. Cuthbert M. O’gara melalui karya mungilnya¹³ yang terbit ulang sebanyak 7 kali, pertama tahun 1967 dan terakhir 1985. Kebencian O’gara terhadap sekularisme ini terlihat dalam kata-katanya : “di ruang-ruang kelas dan dalam brosur-brosur yang disebarluaskan [oleh paham

⁹Harvey Cox, *The Secular City : Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (New York : The Macmillan Company, 1965).

¹⁰Daniel Callahan, ed. *The Secular City Debate* (New York: The Macmillan Company, 1966).

¹¹Periksa Henry C. Link, *The Return to Religion* (New York: Pocket Books Inc., 1943).

¹²Lihat, misalnya, A.N. Whitehead, *Science and Modern World* (Cambridge : At the University Press, 1946), yang pada Bab ke-12 memberi judul dengan “Religion and Science”, hlm. 224-239.

¹³*The Surrender to Secularism* (Missouri: Cardinal Mindzenty Foundation, Inc., 1985).

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

sekuler] secara terus menerus diungkapkan, terutama pada anak-anak muda, bahwa tidak ada Tuhan, tidak ada jiwa, tidak ada kehidupan setelah mati, tidak ada kebenaran absolut, dan tidak ada nilai-nilai moral yang pasti”.

Dalam Islam, ancaman modernitas tidak kalah serunya, dan telah melibatkan banyak penulis terkait dengan topik dimaksud. Karya Fazlur Rahman *Islam and Modernity*¹⁴ telah menjadi karya klasik dan tergolong cukup baik dalam menggambarkan tantangan umat menghadapi modernitas yang dicirikan oleh paham sekuler tersebut. Tidak kalah menarik adalah karya Muhammad Mumtaz Ali, cukup ringkas namun mampu memberi gambaran relatif holistik dan komprehensif tentang problem modernitas yang dihadapi umat Islam.¹⁵ Untuk melihat problem modernitas di kalangan umat Islam tetapi dengan pandangan agak peyoratif, karya Bernard Lewis amat membantu.¹⁶ Hingga batas-batas tertentu, ketiga buku Lewis dimaksud punya andil besar dalam menggelorakan *image* bahwa Islam terkait dengan terorisme. Buku pertama diterbitkan oleh Lewis segera setelah terjadinya kasus 11 September yang terkenal itu.¹⁷ Dalam buku yang menjadi *best seller* waktu itu, Lewis menekankan akan sulitnya (jika bukan tidak mungkin) Islam untuk mampu menghadapi modernitas. Buku kedua ingin memaksa pembaca untuk percaya bahwa reaksi ketidakmampuan Islam dalam menghadapi modernitas (Barat) seringkali negatif yang mewujus dalam bentuk teror. Buku ketiga semakin menekankan *image* bahwa Islam adalah tempat kaum teroris.

¹⁴Fazlur Rahman, *Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago : The University of Chicago Press, 1982).

¹⁵Muhammad Mumtaz Ali, “ A Study of Western Scholarship on the cambility and Incompability of Islam and Modernization”, *Islamic Quarterly* XL VI no 2 (2002), hlm. 189-219.

¹⁶Bernard Lewis, *What Went Wrong? The clash between Islam and Modernity in the Middle East* (New York : Ozford University Press, 2002); idem, *The Crisis of Islam : Holy War and Unholy Terror* (New York : The Modern Library, 2003); idem, *From Babel to Dragomans : Interpreting the Middle East* (Oxford : Oxford University Press, 2004).

¹⁷Karya penting terkait dengan Serangan 11 September, terutama dalam kaitannya dengan agama dan masyarakat agama biasa dibaca dalam Ian Markham dan Ibrahim M.Abu-Rabi', ed. *11 September : Religious Perspectives on the Causes and Consequences* (Oxford : Onewolrd, 2002).

Dalam bahasa dia sendiri : “*The struggle is on at the moment. It is in the guerrilla or, as some people would put it, the terrorist phase*”. Karya-karya Bernard Lewis menarik karena beberapa alasan. *Pertama*, ia adalah guru Besar dalam bidang *Islamic Studies* yang amat *prolific*. *Kedua*, karya-karyanya menjadi salah satu rujukan penting sejumlah perguruan tinggi di Barat, tetapi pada waktu yang sama, pandangannya seringkali dipandang terlalu biasa, antara lain karena ia dikenal sebagai penganut Yahudi tulen. Sikap “anti” Islam/Arab ini sudah terlihat ketika menulis resensi buku (*book review*) terhadap karya Edward Said, *Orientalism*, yang terkenal itu.¹⁸ Yang menarik resensi buku ini¹⁹ kemudian direspon oleh Edward W. Said melalui media yang sama dengan menunjukkan kesalahan sejumlah asumsi dasar yang digunakan oleh Bernard Lewis.²⁰ Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa polemik antara keduanya bisa digambarkan sebagai polemik antara sarjana dalam bidang studi Islam yang berbeda pandangan dasarnya : Bernard Lewis yang lebih merupakan representasi sarjana Barat dan mengagungkan barat dengan Edward Said yang membela tradisi Timur sekaligus amat kritis terhadap tradisi Barat (*Orientalis*).²¹

Terlepas dari semua itu, masa modern dengan ciri sekuler telah termasuk ke jantung umat Islam. Hal ini antara lain bisa dilihat dalam dunia pendidikan, yang merupakan satu sarana amat strategis bagi masa

¹⁸Edward W. Said, *Orientalism* (New York : Vintage Books, 1979)

¹⁹Bernard Lewis, “ The Question of Orientalism”, dalam *The New York Review* (24 Juni 1982), hlm. 49-56.

²⁰Edward W. Said, “ Orientalism : An Exchange” *The New York Review* (12 Agustus 1982), hlm. 44-46.

²¹Hal yang sama juga bisa dilihat pada polemik antara Patricia Crone dengan R.B. Serjeant. Baca antara lain, R.B. Serjeant, *Review* terhadap *Qur’anic Studies : Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, oleh J. Wansbrough dan juga *Review* terhadap *Hagarism : The Making of the Islamic Wolrd* , oleh Patricia Crone dan Michael Cook *Journal of Royal and Asiatic Studies* (1978), 7678;R.B.Serjeant, *Review* terhadap *Slaves on Horses : The Evolution of the Islamic Polity*, oleh Patricia Crone, *Journal of Royal and Asiatic Society* (1981), 210;R.B. Serjeant, *Review* terhadap *Meccan Trade and the Rise of Islam* oleh patricia Crone, *Journal of Arabic and Oriental Studies* 110 (1990), dan respon terhadapnya bisa dibaca pada Patricia Crone, “ Methodes et Debats”, *Arabica* 39 91992), hlm. 216-240.

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

depan umat. Dengan pembahasan yang menarik, Yadullah Kazmi²² telah memberi gambaran adanya dikhotomi dalam dunia pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum (dan juga antara ilmu dan agama), yang kemudian menjadi ciri di hampir seluruh dunia Islam termasuk Indonesia. Dalam karyanya ini, Kazmi mengajak umat Islam untuk mengakhiri dikhotomi dunia pendidikan tersebut dan perlu mengembangkan model pendidikan yang mengajarkan makna penting dari perjalanan sejarah peradaban umat Islam (juga umat manusia pada umumnya) yang ia sebut dengan “*education of tradition*” dan bukan mereproduksi atau sekedar daur ulang dari hal-hal yang telah ada tanpa kritik, kreatif dan inovatif yang ia sebut “*traditional education*”.

Apakah Islam mengenal dikhotomi ilmu dan agama? Dikhotomi ilmu dan agama dan juga ilmu agama dan ilmu umum merupakan realitas yang kita saksikan sejak lahirnya masa modern hingga saat ini. Dengan demikian, seperti akan dijelaskan berikut ini, sejarah awal Islam tidak mengenal pandangan dikhotomik tersebut.

Kita lihat, misalnya, Markuss Hattstein²³ yang menjelaskan bahwa satu hal yang amat menarik dalam Islam adalah pandangan universal daripada ilmuwannya. Para pemikir masa awal Islam hampir semuanya terdidik dalam ilmu fisika dan juga menguasai ilmu kedokteran. Mereka juga mempunyai pengetahuan memadai tentang astronomi, dan mengembangkan sistem dan untuk merekonsiliasi dan menghubungkan agama dan ilmu (*to reconcile and to enterrelate religion and science*), sehingga tidak terjadi kontradiksi terminologi dalam konsep Islam tentang akal. Filosof kenamaan awal dalam Islam adalah al-Kindi (800-870 H.), dengan karyanya lebih dari 200 menyangkut filsafat, kedokteran, matematika, fisika, kimia, astronomi dan juga musik. Semua filosof dan juga para penguasa pada waktu itu, selalu memberi perhatian sungguh-sungguh bidang astronomi, dan juga mengkaji bintang dan dimensi penting menyangkut bumi, prediksi cuaca dan juga ketersediaan air-semuanya itu mengandung nilai praktis sesuai dengan tuntutan masyarakat pada waktu itu. Karya-karya penting Ibn-Ishaq, Ibn Sina, dan para sarjana lainnya menjadi bahan kajian penting hampir

²²Yadullah Kazmi, “Islamic Education : Traditional Education or Education of Tradition?” *Islamic Studies* 42:2 (2003), hlm. 259-288.

²³Markus Hattstein, “Science in Islam”.

seluruh belahan dunia termasuk daratan Eropa yang masuk melalui bagian selatan India dan juga Andalusia. Karya Ibn Sinâ terutama *Kitâb al-Thibb (Canon Medicine)* menjadi karya standar (*a major textbook*) sekolah-sekolah kedokteran di Barat. Para ahli fisika dunia Arab (Islam) ketika itu bukan hanya meneruskan hasil-hasil ilmu yang ada sebelumnya kepada generasi setelah Islam (Barat) tetapi juga mengembangkannya yang kemudian menjadi landasan penting bagi perkembangan medis Eropa pada masa Renaissance. Tentu saja hal ini tidak hanya terbatas pada fisika tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti telah disebut sebelumnya. Dalam bahasa Toby E. Huff, “kekayaan ilmu pengetahuan Yunani dan Arab (Islam) telah berperan besar dalam mengantarkan revolusi ilmu modern yang berkembang di Barat”.²⁴ Memang diakui bahwa ada sejumlah kalangan yang mencoba meminimalisir sumbangan dunia Islam terhadap perkembangan ilmu dan peradaban dunia. Sekedar menyebut satu contoh, hal tersebut bisa dilihat dalam pandangan Bernard Lewis. Seperti dimaklumi, ketika mengkaji tentang masyarakat, budaya dan juga peradaban, maka nama Ibn Khaldun (1332-1406) amat dikenal, terutama sumbangannya terhadap ilmu sosial berupa sejarah dan sosiologi (atau ilmu sosial-budaya). Hampir-hampir tidak ada kajian perkembangan ilmu sosial-budaya yang bisa melepaskan diri dari peran Ibn Khaldun.²⁵ Yang menarik, ketika berbicara ilmu sosial budaya ini, Bernard Lewis tidak bisa untuk tidak menyebut nama Ibn Khaldun, tetapi disertai catatan tentang tidak terlalu sentralnya peran Ibn Khaldun. Ia, misalnya mengatakan : “Seseorang mungkin akan merujuk ke Ibn Khaldun

²⁴Toby E.Huff, *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West* (Cambridge : Cambridge University Press, 1995), 90. Baca pula Sayid Mujtaba dan Rukni Musawi Lari, *Western Civilization Through Muslim Eyes* (Houston : Free Islamic Literature, 1979); Stephen F. Mason, *A History of the Sciences* (New York : Collier Book, 1962); Robert M. Palter, ed. *Toward Modern Science* (New York : E.P.Dutton & Co., 1969); R.M.Savory,ed. *Introduction to Islamic Civilization* (Cambridge : Cambridge University Press, 1976); Rom Landau, *The Arab Heritage of Western Civilization* (New York : The League of Arab States, 1975).

²⁵Dua karya berikut bisa memberikan gambaran pemikiran Ibn Khaldun : Azis Al-Azmeh, *Ibn Khaldun* (New York: Routledge, 1982; Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun and Islamic Thought-Styles : A Social perspective* (Massachuttes: G. K. Hall and Co., 1981).

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

ketika berbicara tentang budaya dan peradaban ... tetapi sebenarnya orang pertama yang berperan besar di dalamnya adalah Oswald Spengler.²⁶

Tidak kalah menarik tulisan George Sarton tentang sejarah ilmu (*history of science*),²⁷ yang antara lain menyebutkan : pada masa itu, aktivitas para ulama dan ilmuwan Muslim amat superior. Mereka betul-betul menjadi ujung tombak sekaligus penentu peradaban dunia pada masa itu. Karya-karya mereka amat mendominasi pada hampir semua aspek ilmu pengetahuan. Mereka meluangkan waktu cukup untuk melakukan penelitian unggulan dalam bidang-bidang seperti matematika, astronomi, kimia, fisika, teknologi, geografi dan kedokteran. Semakin menarik ketika Sarton mengatakan bahwa semua penelitian dan pengembangan ilmu tersebut tidak lepas dari basis kehidupan umat berupa Al-Qur'an. Ia mengatakan : "Bagaimana mungkin kita bisa memahami ilmu Islam jika kita tidak memiliki pengetahuan memadai seputar ajaran al-Qur'ân?". Sikap mental yang demikian ini merupakan sikap universal selama kurun waktu abad tengah. Teologi merupakan inti dari ilmu (*core of science*) sekaligus landasan agama (*prop of the religion*). Karena itu, ilmu dan agama tidak terpisah, dan kita tidak bisa berharap mampu memahami yang satu tanpa yang lainnya. Yang penting untuk dicatat, pada waktu itu bahasa al-Qur'an menjadi sarana komunikasi internasional dalam perkembangan ilmu. Gustave Le Bon²⁸ juga menulis bahwa Bagdad, Kairo, Toledo, Kordova dan lain-lain mempunyai Universitas yang dilengkapi dengan laboratorium, observatories, perpustakaan-perpustakaan besar, dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kegiatan penelitian ilmiah. Di Spanyol saja, misalnya terdapat tujuh puluh perpustakaan umum. Perpustakaan Khafilah al-Hakim di Kordova memiliki koleksi tidak kurang dari enam ratus ribu volume, disertai dengan tidak kurang empat puluh empat katalog.

²⁶Lewis, *From babel to Dragomans*, hlm . 394.

²⁷George Sarton , *Introduction to the History of Sciences* (Cambridge : Cambridge Institution of Washington, 1953).

²⁸Gustave Le Bon, *The Wolrd of Islamic Civilization*, ter. David Macrae (Barcelona : Tudor Publishing Company, 1974).

Sebagai gambaran pentingnya ilmu pada masa kemajuan Islam, barangkali ada baiknya jika disebut sejumlah ilmuwan sekaligus ilmu yang ditekuni. Ibn Batutah dikenal sebagai penjelajah (*traveler*) abad ke-14, al-Makmûn dikenal dengan *Bayt al-Hikmah* (*The House of Wisdom*, 828 H.), menerjemahkan karya-karya asli Bahasa Yunani, membangun Pusat Observatori Astronomi di Baghdad (829 H.); al-Battani dan al-Fargani: Astronomi Ptolemaik, ecliptik, perubahan pusran matahari; Al-Khawârizmi (835) : matematika, al-jabar (angka berasal dari India dan juga metode kalkulasi); Abu al-Qâsim al-Irâ'i dan Aidamir al-Jildâkî : kimia; Abu Bakar Muhammad Ibn Zakariyya al-Râzî/Rhazes (865-925) : teologi, filsafat dan fisika terutama tentang masalah-masalah kedokteran dengan karyanya lebih dari seratus, dan yang paling populer adalah *Comprehensive Book*; Abu Ali Ibn Sina/Avicenna (980-1037) dikenal sebagai *al-mu'allim al-tsânî* (orang kedua setelah Aristoteles): fisika, karya monumentalnya adalah *Canon of Medicine*; Jâbir Ibn Hayyân/Geber (sering disebut sebagai ahli sufi): kimia, belakangan kemudian dikenal sebagai pendiri kelompok sufi "Penyucian Jiwa" (Brethren of Purity) yang menolak deduktif, *geometrical kind of reasoning* (semacam pandangan Sufi), juga menulis karya *Book of Mystery*; Ibn al-Haithan/Al-Hazen (965-1038): Kitab Optik (*The Optics Kitab al-Manâzhir*), juga karya berupa *Treatise on Perspectives*; al-Masudi (d.1009) menulis karya sejarah alam secara ensiklopedik (*an encyclopedic natural history*) yang antara lain berisi penjelasan/gambaran tentang mesin pengubah jagung menjadi tepung dengan memanfaatkan angin (*Windmills*); Al-Kindî dan Hunain Ibn Ishâq (809-877 H.): fisika; Abu Raihân al-Bîrûni ("The Master", 973-1048 H.) melakukan penelitian tentang gravitasi khusus tentang metal, batu-batu mulia, dan mineral; Abd al-Azîz Ismâil Ibn Razzâz al-Jazarî tentang mekanik melalui karyanya *al-Kitâb fi Ma'rifat al-Hiyal al-Handâsiyyah* (*The Book of the Knowledge of Ingenious geometrical/mechanical Contrivances*) dan juga al-Khazîzî dalam karyanya *al-Kitâb Mizân al-Hikmah* (*The Book of the Balance of Wisdom*).²⁹

²⁹Data tersebut diambil dari sejumlah buku, dan masih dalam proses tambahan melalui karya-karya yang akan dibaca lebih lanjut.

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Data ilmuwan dan ilmu-ilmu yang ditekuni tersebut memberi gambaran jelas kepada umat Islam bahwa, pada masa awal Islam ilmu itu identik dengan Islam. Artinya, untuk belajar ilmu dan menjadi ilmuwan maka harus menoleh ke dunia Islam. Maka wajar, jika waktu itu Islam disebut sebagai pusat dunia. Tentu amat menyedihkan ketika kita melihat saat ini. Sebab, ketika disebut Islam, yang terbayang adalah kemunduran atau keterbelakangan, apalagi jika sudah menyangkut ilmu. Hampir-hampir susah mendengar atau membaca berita bahwa penemuan terbaru dalam bidang sains dan teknologi berskala internasional datang dari dunia Islam. Apakah umat Islam seterusnya akan begitu? Tentu saja tidak, dan secercah harapan mulai nampak terutama dengan lahirnya generasi yang semakin memberi perhatian serius terhadap perkembangan ilmu sekaligus tidak lagi memahami agama Islam secara sempit.

Abad Ke-21 ; Abad Post-Modernisme

Kondisi sosial masyarakat selalu mendorong sejumlah ilmuwan untuk mengkaji ulang apa yang telah dan sedang terjadi, sekaligus sebagai antisipasi melihat masa depan sejarah kemanusiaan. Berdasarkan situasi dan kondisi global yang ada, abad ke-21 cenderung dilihat sebagai *turning point* dari masa modern, dan sebagian orang menyebutnya sebagai Post-Modern, atau anti-tesa terhadap masa modern. Tidak seperti masa modern, Post-Modern ditandai dengan “kembalinya” agama ke dalam semua aspek kehidupan. Pemisahan agama dengan aspek kehidupan manusia lainnya semakin dikritisi, bahkan dikhotomi ilmu agama dengan ilmu umum dipandang tidak lagi relevan. Jika karya-karya sebelumnya cenderung menulis dikhotomi ilmu dan agama atau ilmu agama dan ilmu umum, maka pada abad ke-21 (atau akhir abad ke-20) karya-karya dengan topik integrasi ilmu dengan agama (dan integrasi ilmu agama dan ilmu umum) semakin mengedepan dan menjadi topik hangat hampir di seluruh belahan dunia. Kecenderungan ini bisa dipahami secara gamblang dan mudah dari judul karya John F. Haugth, *Science and Religion : From Conflict*

to Conversation.³⁰ Dalam buku ini penulisnya memberi informasi sekaligus analisis menarik tentang perlu diakhirinya dikhotomi ilmu dan agama. Dalam kata sambutannya pada penyambutan versi Indonesia, Mohsen Misri merangkum secara singkat tapi padat tentang pentingnya relasi ilmu dan agama. Paling tidak ada empat hal menarik, misalnya (1) mulai paruh pertama abad ke-20, kecenderungan-kecenderungan religius mulai nampak pada sejumlah ahli fisika dan biologi, (2) hubungan antara sains dan agama kini menjadi pertimbangan penting di kalangan pemikir, (3) agama dapat memainkan peran penting dalam pengembangan sains, sedangkan temuan-temuan sains dapat memperkaya dan memperbaharui pemahaman teologis, (4) menurunkan sifat-sifat ketuhanan ke tataran manusiawi.³¹ Buku kedua yang juga tidak kalah menarik adalah *Integrasi Ilmu dan Agama*, yang pada bagian kata pengantarnya disebutkan : “Integrasi ilmu dan agama adalah isu yang telah cukup lama dibicarakan, termasuk di Indonesia. Sebagai satu pilar peradaban manusia, ilmu tak bisa lepas dari perhatian agama-agama dunia. Dalam konteks Indonesia, upaya memberikan suatu warna keagamaan dalam pendidikan telah menjadi perhatian-perguruan-perguruan tinggi keagamaan”.³²

Di Yogyakarta sudah lama berdiri satu lembaga bernama Masyarakat Yogyakarta untuk Ilmu dan Agama (MYIA), seringkali bekerja sama dengan Program Studi Agama dan Lintas Budaya (S-2) UGM dan juga UIN. Lembaga dimaksud telah memberi perhatian penuh terhadap pentingnya relasi ilmu dan agama, dan hal ini antara lain dapat dilihat dari dua seminar yang pernah diadakannya: *pertama*, Seminar Internasional bertemakan “Religion and Science in the Post-Colonial World”, (2-5 Januari 2003) yang menghadirkan sejumlah nara sumber luar dan dalam negeri. *Kedua*, Seminar Nasional tentang “Integrasi Ilmu dan Agama di Perguruan Tinggi” (10 Desember 2003). Ada catatan kecil menarik. Ternyata tidak semua anggota MYIA setuju

³⁰John F. Haight, *Science and Religion : From Conflict to Conversation* (New York : Paulist Press, 1995), versi indonesianya berjudul *Perjumpaan Sains dan Agama : Dari Konflik ke Dialog* Terj. Fransiskus Borgias (Bandung : Mizan, 2004).

³¹Mohsen Miri, “Pengantar” dalam *Sains dan Agama*, hlm. ix-xii.

³²Zainal Abidin Bagir, ed. *Integrasi Ilmu dan Agama : Interpretasi dan Aksi* (Bandung : Mizan, 2005), hlm. 11-12.

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

penyempurnaan upaya mengakhiri dikhotomi ilmu dan agama. Paling tidak hal ini terlihat pada makalah yang ditulis Prof. Wilardjo, yang antara lain menegaskan : “Karena kontras yang tajam dalam ketiga landasannya itulah [ontologi, epistemologi, dan aksiologi], maka sebaiknya kita tidak bersikukuh memaksakan penyatuan antara ilmu dan agama. Kalau (dan ini “KALAU” yang besar sekali) perpaduan itu dapat terjadi, syukurlah, kalau tidak, ya tak apalah”.³³ Program Studi Agama dan Lintas Budaya UGM tersebut juga telah menerbitkan media ilmiah berupa *Relief: Journal of Religious Issues*, yang antara lain memberi perhatian terhadap isu-isu relasi ilmu dan agama, seperti terlihat pada terbitan volume 1 Nomor 1 (2003) yang bertemakan “Agama dan Sains”.

Pada masa awal wacana integrasi ilmu dan agama, sebagian orang cenderung membatasi ilmu tersebut pada ilmu sosial budaya (*social sciences and humanities*), dan mengesamping kemungkinan integrasi agama dan ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*).³⁴ Tetapi perjalanan selanjutnya menunjukkan bahwa integrasi tersebut telah merambah ke hampir semua cabang ilmu, termasuk yang selama ini dikenal dengan bidang ilmu kealaman atau sains dan teknologi. Sejumlah karya telah lahir, baik yang membahas dasar-dasar paradigmatis keilmuan secara umum³⁵ ataupun terkait dengan bidang-bidang tertentu.³⁶ Kedokteran

³³Like Wilardjo, “Ilmu dan Agama di Perguruan Tinggi : dipadukan atau dibincangkan?” Seminar Integrasi Ilmu dan Agama di Perguruan Tinggi (10 Desember 2003), hlm. 3.

³⁴Diantara paradigma integrasi ilmu dan agama, khususnya menyangkut ilmu sosial budaya, bisa dibaca antara lain Kuntowijoyo, *Islam sebagai ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan etika* (Bandung : Teraju, 2004); M. Fahmi, *Islam transcendental : menelusuri jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005); A. Wadri Azizy. *Pengembangan ilmu-ilmu Keislaman* (Semarang : Aneka Ilmu, 2004).

³⁵Maurice Bucaille, *The Qur'an and Modern Science* (Jeddah : Abdul Qasim Book Store, t.t) ; A. Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam* (Yogyakarta : Dinamika, 1996); Turmudi dkk. *Islam, Sains dan Teknologi : Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan* (Malang : UIN Press, 2006) ; Muhammad Ikhsan dkk, *Islamisasi Kampus dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta : LPPI, 2002) ; M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, eds. *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Upaya Merspon Dinamika Masyarakat Global)* (Malang : UIN Press, 2004); Yusuf al-Qardhawi, *Ilmu*

misalnya, sebelumnya disebut sebagai contoh ilmu yang netral : kedokteran, ya kedokteran; tidak ada kedokteran Islam atau kedokteran Kristen. Ternyata asumsi itu sudah mulai goyah, paling tidak seperti terlihat pada pemikiran Bucaille seperti disebut sebelumnya. Bahkan pada tanggal 24-26 Agustus telah diadakan Workshop bertemakan “Deklarasi Konsep Dokter Muslim”, di Yogyakarta oleh Forum Kedokteran Islam di Indonesia (FOKI). Tujuan workshop ini antara lain :

Untuk memformulasikan konsep dan definisi dokter muslim, serta mengembangkan aplikasi nilai-nilai Islam dan etika penelitian, pendidikan dan pelayanan kesehatan kedokteran. Juga mengembangkan kurikulum kedokteran terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang berbasis kompetensi untuk mewujudkan dokter muslim, dan juga membangun kerjasama antar anggota FOKI dalam penyusunan standar kompetensi dokter muslim. Selain itu, juga memberdayakan pada dosen di lingkungan Fakultas Kedokteran tentang dasar-dasar agama Islam dan hubungannya dengan pengajaran ilmu kedokteran.³⁷

Dalam konteks sosial seperti itulah, kegelisahan akademik sejumlah elite IAIN bisa dipahami, yang dalam perjalanan sejarahnya telah memunculkan gagasan tentang pentingnya perubahan keilmuan secara radikal dalam studi Islam. Munculnya UIN sebagai wadah baru Pendidikan Tinggi Islam merupakan hasil kongkrit dari kegelisahan akademik dimaksud, terutama dalam melihat pentingnya relasi ilmu dan agama dan juga perlunya diakhiri dikhotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Empat IAIN yang melakukan transformasi menjadi UIN pada periode awal telah melengkapi dirinya dengan Visi Akademik dan Visi Keilmuan Integratif. UIN Sunan Gunung Djati menggambarkan

Pengetahuan dalam Perspektif Islam, terj. Ghazali Mukri (Yogyakarta : Izzan Pustaka, 2003).

³⁶Baca, misalnya Agus Mulyono dan Ahmad Abtokhi, *Fisika dan AL-Qur'an* (UIN Malang Press, 2006); Fatchurrahman, dkk. *Inspirasi Al-Qur'an dalam Algoritma Alami* (Malang: UIN Malang Press, 2006) ; Abdus Syakir, *Ada Matematika dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2006) ; Diana Candra Dewi, *Himmatul Barroroh*, dan Tri Kustono Adi, *Besi Material Istimewa dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2006).

³⁷“Deklarasi Konsep Dokter Muslim”, *Kedaulatan Rakyat* (24 Agustus 2007), hlm. 15.

jati diri keilmuannya melalui bukunya *Pandangan Keilmuan UIN : Wahyu Memandu Ilmu* (2006), UIN Malang tertuang dalam bukunya *Tarbiyah Ulil al-Albâb: Dzikir, Fikr dan Amal Saleh : Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri Malang* (2006) dan *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (2004), UIN Jakarta dengan judul *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset* (2006), sedangkan UIN Sunan Kalijaga menuangkannya melalui karya berjudul *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga* (2004). Seperti dijelaskan sebelumnya, kecenderungan integrasi ilmu dan agama ini bukan monopoli UIN tetapi juga IAIN bahkan STAIN. Untuk IAIN, misalnya, bisa dilihat dalam *Membangun IAIN Walisongo ke Depan* (2001), dan STAIN Surakarta dalam *Visi, Misi dan Paradigma Keilmuan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta* (2004).

Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan

Dari *Kerangka Dasar Keilmuan* sejumlah UIN (juga IAIN dan STAIN) tersebut kemudian lahir Visi Akademik atau Visi Keilmuan yang dalam konteks UIN Sunan Kalijaga dikenal dengan Integrasi dan Interkoneksi. Secara bahasa, integrasi berasal dari kata kerja *to integrate*, yang berarti : “*to join to something else so as to form a whole*”, atau “*to join in society as a whole spend time with members of other groups and develop habits like theirs*”. Bisa juga berarti “*to bring parts together into a whole*”, atau “*to remove barriers imposing segregation upon (racial group)*”. Dari kata kerja *to integrate* itulah lahir kata benda *integration* dan kata sifat *integrative* dan juga *integrated*. Sementara interkoneksi, bisa dilihat dari dua akar kata, *inter* dan *connect*. *Inter* merupakan bentuk *prefix* yang berarti *between* atau *among (a group)*. Sedangkan *connect* adalah *to join, unite* atau *link*, dan dari sini kemudian muncul pemahaman “*to think of as related*”, “*to tie or fasten together*”, “*to establish a relation between*”, atau “*to associate in the mind*”. Dari sini muncul kata benda berupa *connection* dan kata sifat *connected* (mungkin lebih tepat ketimbang *connective*, karena *connected* pasti kata sifat, sedangkan *connective* bisa kata sifat dan juga sebagai kata kerja). Atas dasar semua ini maka saya kemudian

memperkenalkan istilah *an integrated and interconnected approach* (pendekatan interkoneksi).

Dalam konteks *Kerangka Dasar Keilmuan UIN*, maka pengertian di atas bisa memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud dengan integrasi adalah “menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih (materi, pemikiran atau pendekatan)”, sedangkan interkoneksi adalah “mempertemukan atau menghubungkan dua hal atau lebih (materi, pemikiran atau pendekatan) karena tidak mungkin untuk dilakukan penyatuan (integrasi).

Integrasi dan interkoneksi dimaksud direalisasikan dalam dua bidang : *Pertama* dalam Studi Islam sendiri. Artinya, studi Islam yang telah terbagi menjadi kotak-kotak harus mampu diintegrasikan dan dihubungkan antara satu dengan yang lain. Kebanggaan satu disiplin yang sering kita saksikan selama ini menjadi tidak relevan. *Kedua*, antara ilmu agama/Islam dan ilmu umum. Setiap kajian di UIN ini harus menghubungkan, mengaitkan, bahkan jika mungkin menyatukan antara apa yang selama ini dikenal dengan ilmu umum, melalui dialektika segitiga : *hadhârah al-nash*, *hadhârah al-‘ilm*, dan *hâdharah al-falsafah*. *Integrated and interconnectes entities* harus dikedepankan, sedangkan *separated entities* apalagi *single entity* menjadi tidak relevan.

Dengan demikian, secara epistemologis-metodologis, studi di UIN ini membutuhkan paduan antara dua pendekatan : *normative and empirical approaches*. Dua pendekatan inilah yang membedakan UIN dari lembaga pendidikan tinggi lainnya. Sejalan dengan ini, secara ideal setiap tenaga pengajar, di samping disiplin ilmu yang ditekuni masing-masing, sebaiknya mempunyai bekal cukup tiga hal : bahasa, filsafat dan sejarah. Bahasa dipandang penting karena menjadi jendela bagi para ilmuwan untuk pengembangan ilmunya. Bahasa Arab dan Inggris telah menjadi tuntutan dalam studi Islam; bahkan belakangan ini bahasa Belanda, Perancis dan Jerman dan juga bahasa Mandarin nampaknya semakin menjadi tuntutan.

Filsafat menjadi penting, terutama untuk mendorong para ilmuwan tidak berhenti pada disiplin ilmu yang ditekuninya dan mampu menghubungkannya dengan disiplin-disiplin lainnya. Dengan demikian, ilmuwan dimaksud diharapkan mempunyai satu pandangan bahwa

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

semua ilmu itu bertemu pada satu titik, yakni untuk menguasai dunia guna kemakmuran manusia sebagai perwujudan iman kepada Allah. Sebagai konsekuensinya, seorang ilmuwan akan memandang semua ilmu penting dan dapat berkontribusi sesuai cakupan masing-masing.

Sedangkan sejarah menjadi penting untuk melihat perjalanan serta naik-turunnya sebuah bangsa atau peradaban berdasarkan penguasaan dan pengembangan ilmu yang dikuasi dan dikembangkannya. Dengan cara ini, seseorang atau suatu bangsa bisa belajar dari apa yang telah terjadi dalam perjalanan manusia sekaligus antisipasi terhadap hal-hal yang sedang atau akan dihadapi. Inilah inti dari ilmu sejarah. Dalam bahasa Al-Qur'an : "...*wal tandzur nafs mâ qaddamat li ghad*".

Jika gambaran ideal itu mampu direalisasikan secara baik, maka bukan satu hal yang tidak mungkin bahwa suatu saat UIN menjadi kiblat ilmu pengetahuan bukan hanya untuk Indonesia tetapi juga untuk belahan dunia lainnya. Inilah harapan besar yang dibebankan kepada IAIN yang telah mentransformasi dirinya menjadi UIN, dan sekaligus menjadi visi dan misi para pengelola di dalamnya. Dalam perkembangan selanjutnya, hal dimaksud diharapkan tidak hanya menjadi visi UIN tetapi juga semua Pendidikan Tinggi Islam atau semua lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Selanjutnya, barangkali menarik untuk dikemukakan sejumlah contoh integrasi dan interkoneksi keilmuan dimaksud. Pada tataran teori dan metodologi, kita bisa melihat sejumlah pemikiran penting dalam *ushûl al-fiqh* dengan mempertemukannya dengan hal-hal yang terdapat dalam studi-studi umum yang selama ini berkembang di/dan berasal dari dunia Barat. Pemahaman kebahasaan, sebab-akibat, konteks sosial dan yang semacamnya dalam memahami teks-teks ajaran Islam dan teks-teks lainnya bisa dikembangkan dengan mempertimbangkan secara cermat, teliti sekaligus hati-hati tentang linguistik, hermeneutika, fenomenologi, dan yang semacamnya. Pemikiran Thomas Kuhn tentang *scientific revolution*³⁸ bisa dihubungkan dengan tradisi berpikir yang dikenal dengan *al-quwwah al-a'rifiyyah* (*normal science*), *al-thawâbât* (*continuity*), dan *al-*

³⁸Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, edisi ke-2 (Chicago : The University of Chicago Press, 1970).

mutaghayyirât (change).³⁹ Pemikiran Karl marx dan Hegel⁴⁰ dalam hal hubungan realitas dan konsep/pemikiran bisa memperkaya dalam memahami ajaran Islam, terutama yang menempatkan Allah sebagai titik kulminasi dalam ajaran Islam, atau dalam bahasa Muhammad Marmaduke Pickthall⁴¹ titik puncak dari satu sistem piramida. Begitu pula, sejumlah teori konflik dan perjuangan kelas bisa dimanfaatkan dalam melihat realitas umat dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Sejumlah contoh lain bisa disebut di sini. Diantaranya bisa dilihat dalam karya Maurice Bucaille, *La Bible, le Coran, et la Science*.⁴³ Di dalamnya Bucaille membuktikan kebenaran ajaran al-Qur'an tentang kedokteran dan juga sejumlah data sejarah lain seperti pertama kali datangnya manusia di permukaan bumi. Ia membandingkan antara ungkapan berbal yang terdapat dalam Bible dan dalam al-Qur'an yang kemudian di *cross-check* melalui penemuan ilmu pengetahuan modern. Kesesuaian al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan itulah antara lain yang mendorong dirinya beralih dari Kristen ke Islam. Tidak kalah menarik apa yang dilakukan Ali Syari'ati.⁴⁴ Ia mencoba mengembangkan teori dengan berangkat dari/membaca al-Qur'an kemudian melihat realitas empiris kehidupan umat manusia sekaligus teori menyangkut "hijrah" atau "migrasi", dan kemudian sampai kepada kesimpulan bahwa hijrah

³⁹Dalam konteks hukum Islam bisa dibaca Wael B. Hallaq. *Authory, Continuity and Change in Islamic Law* (Cambridge : Cambridge University Press, 2001).

⁴⁰Baca Hans Kelsen, *The Communist Theory of Law* (New York : Frederick A. Praeger, 1955), 1-38, idem, "The Marx Engels Theory of Law", dalam *Bahan Bacaan Perspektif Teoritis dalam Sosiologi Hukum*, ed. Soerjono Soekanto (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984), 79-96. Baca pula Ali Shari'ati, *Marxism ang Other Western Fallacies : An Islamic Critique*, terj. R. Campbell (Berkeley : Mizan Press, 1980).

⁴¹Baca Muhammad Marmaduke Pickthall, *Cultural Side of Islam (Islamic Culture)* (Lahore : SH. Muhammad Ashraf, 1969).

⁴²Untuk konsep dan Pemikiran yang sering digunakan dan dirujuk orang antara lain baca V.I. Lenin, *Karl Marx : A Brief Biographical Sketch with an Exposition of Marxism* (Peking : Foreign Language Press, 1967).

⁴³Maurice Bucaille, *La Bible, le Coran et la Science* (Paris : Publisher Seghers, 1977), versi Inggrisnya *The Bible The Qur'an and Science*, terj. Alastair D. Pannel dan Maurice Bucaille (Indianapolis : American trust Publications, 1978). Baca pula Bucaille, *Qur'an and Modern Science*.

⁴⁴Baca Ali Syari'ati, *On The Sociology of Islam*, terj. Hamid Algar (Berkeley : Mizan Press, 1979), hlm. 45-47.

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

mempunyai peran penting dalam kesuksesan usaha seseorang. Seseorang yang melakukan hijrah cenderung lebih berhasil ketimbang tidak berhijrah. Teori Ernest Gellner tidak kalah menarik, terutama tentang teori “*A Pendulum Swing Theory of Islam*” (sebagian orang menyebutnya sebagai teori bandul).⁴⁵ Teori ini bisa memberi pemahaman yang mendalam kepada umat Islam bahwa ajaran al-Qur’an tentang dua kutub (baik-buruk, kaya-miskin, siang-malam, atas-bawah, berhasil-gagal dan yang semacamnya) perlu dicermati karena akan memberi gambaran dialektika sosial di tengah-tengah masyarakat. Filsafat kaum ateis amat penting dipelajari bahkan dikuasai tetapi dalam konteks studi di UIN mungkin hal tersebut berada pada level interkoneksi dan bukan pada level integrasi. Di samping itu, dalam metodologi penelitian dikenal satu paham, bahwa salah satu nilai penting yang harus dijunjung tinggi oleh para peneliti adalah : “*it is better to know than not to know*”.⁴⁶ Bagi umat Islam, membaca nilai tersebut akan segera menerawang ke dalam al-Qur’an dan al-Hadist tentang keutamaan ilmu dan status terhormat bagi para ilmuwan. Teori sosiologi tentang *creative minority* adalah contoh lain yang bisa mengingatkan kita ke dalam ajaran al-Qur’an berupa : “*kam min fi’ah qalilah ghalabat fi’ah katsîrah bi idzn Allâh*”. Dan masih banyak contoh lain yang bisa dikemukakan.

Contoh Integrasi-Interkoneksi dalam Bidang Ekonomi

Dibandingkan dengan ilmu-ilmu umum lainnya, ekonomi merupakan contoh yang relatif paling jelas dengan proses yang relatif lama terkait dengan integrasi dan interkoneksi, bahkan ia tampil jauh sebelum kelahiran UIN itu sendiri. Dalam kerangka umum, pemikiran (bahkan realisasi) integrasi ekonomi konvensional dengan ekonomi yang diyakini berlandaskan ajaran Islam telah berjalan lama, dan peran lembaga yang bernama Internasional Institute of Islamic Thought (IIIT),

⁴⁵Ernest Gellner, “A Pendulum Swing Theory of Islam”, dalam *Sociology of Religion : Selected Readings*, ed. Roland Robertson (England : Penguin Books, 1969), hlm. 127-138.

⁴⁶William J. Goode dan Paul k. Hatt, *Methods in Social Research* (London : McRaw-Hill Kogakusha, 1952), terutama Bab III, “Values and Science”, hlm. 18-27.

Virginia-Amerika Serikat, melalui program *islamization of knowledge* amat sentral.

IIIT bermula dari sebuah organisasi bernama Association of Muslim Social Sciences, didirikan tahun 1382/1872 oleh sejumlah mahasiswa Muslim yang sedang belajar di sejumlah perguruan tinggi di Barat waktu itu. Seminar Internasional pertamanya dilaksanakan pada tahun 1377/1977 di Eropa. Kemudian ditindaklanjuti dengan seminar-seminar internasional berikutnya, antara lain dilaksanakan di Islamabad-Pakistan (1402/1982), Kuala Lumpur-Malaysia (1404/1984), dan Khartoum-Sudan (1407/1997).⁴⁷ Sebagai upaya pengembangan secara lebih sistematis, kemudian didirikan pula sejumlah lembaga pendidikan, antara lain dengan nama Jami'ah al-Ulum al-Islamiyyah wal-Ijtima'iyyah (*School of Islamic and Social Sciences*, disingkat SISS) bermarkas di Virginia-Amerika Serikat.⁴⁸ Lembaga-lembaga tersebut kemudian menjadi kiblat sejumlah Perguruan Tinggi Islam (termasuk dalam bidang ekonomi) di sejumlah belahan dunia Islam. Tiga negara Muslim yang menjadi tempat Seminar Internasioanl di atas (Pakistan, Malaysia, dan Sudan), kemudian menjadikan ekonomi Islam sebagai bagian penting dari program perguruan tinggi mereka, dan saat ini menjadi tempat bagi banyak sarjana yang akan studi dan mengembangkan ekonomi Islam.

Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa, visi dan misi berupa *islamization of knowledge* mewujudkan secara jelas pada proses awalnya dalam bidang ekonomi. Hampir di semua dunia Muslim telah mengenal pemikiran ekonomi Islam ini. Bahkan pengembangan dan realisasi pemikiran ekonomi Islam tidak lagi menarik hanya bagi umat Islam dan lembaga-lembaga Islam, tetapi juga lembaga-lembaga yang selama ini tergolong lembaga yang dikenal netral atau umum, seperti UGM, Unair, dan Trisakti. Semakin meluasnya produk-produk syari'ah

⁴⁷Lihat serial no 1 *Islamization of Knowledge : General Principles and Work Plan* (Virginia : International Institute of Islamic Thought, 1989), terutama sbagian Appendix A, B dan C, hlm. 105-126. Bagian akhir buku ini juga menarik dibaca karena mencantumkan karya-karya penting yang dikeluarkan IIIT, termasuk karya-karya dalam bidang ekonomi Islam.

⁴⁸Seperti Perguruan Tinggi pada umumnya, SISS juga mengeluarkan buku panduan secara berkala yang disebut dengan Graduate Catalog, dan tulisan ini didasarkan pada *Graduate Catalog 1996-1997*.

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

merupakan contoh kongkrit dalam hal ini, dan berkembang bukan hanya di dunia Islam tetapi juga di sejumlah negara di Barat.

Atas dasar itu, maka realisasi Visi Akademik UIN tentang integrasi dan interkoneksi keilmuan di Fakultas atau Program Studi Ekonomi Islam atau Program Studi Keuangan Islam tidak perlu mulai dari awal, dan semestinya bisa menjadi contoh paling kongkrit dan jelas bagi Fakultas atau Program Studi lainnya, baik Prodi Agama atau Prodi Umum di STAIN, IAIN maupun UIN. Terasa relatif mudah karena saat ini telah banyak lembaga-lembaga pendidikan atau lembaga-lembaga bisnis yang mengembangkan apa yang disebut ekonomi Islam. Bahkan Departemen Agama sendiri telah melahirkan buku berjudul *Cetak Biru Program Studi Ekonomi Islam Perguruan Tinggi Agama Islam* (2006).

Buku *Cetak Biru* itu amat penting karena beberapa alasan. *Pertama*, buku itu dijadikan pedoman oleh Departemen Agama untuk menyetujui dan/atau menolak usulan pembukaan Fakultas dan/atau Program Studi Ekonomi Islam di lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Departemen Agama. *Kedua*, buku tersebut merupakan hasil kajian serius melalui taha-tahapan yang relatif panjang baik berupa Seminar, Lokakarya, atau diskusi-diskusi terbatas yang dihadiri bukan hanya sejumlah tokoh ekonomi nasional tapi juga internasional. *Ketiga*, buku ini telah mencakup hampir semua hal penting yang terkait dengan ekonomi Islam, dari yang paling abstrak berupa landasan filosofis hingga yang kongkrit berupa pembagian program studi, kurikulum bahkan mata kuliah untuk masing-masing program studi.

Ringkasnya, untuk pembahasan integrasi dan interkoneksi kali ini, buku *Cetak Biru* itu harus menjadi salah satu bahan penting (jika bukan yang terpenting) dalam pembahasan integrasi dan interkoneksi. Pembahasan tidak lagi berangkat dari ruang hampa, dan harapannya bisa memberikan kritik konstruktif terhadap pemikiran (mungkin juga pengalaman realisasi dari pemikiran) yang ada dalam buku itu. Dengan demikian, pemikiran ekonomi Islam tidak berjalan di tempat dan lembaga yang telah ada mampu memberi andil penting dalam pengembangan pemikiran ekonomi Islam tersebut.

Guna membantu memahami, mengkritisi, dan mengembangkan buku *Cetak Biru* tersebut, ada sejumlah bahan penting yang bisa dimanfaatkan, terutama hasil-hasil Seminar Internasional oleh IIIT

melalui gerakan *islamization of knowledge* seperti disebut di atas. Pada dasarnya, ada tiga macam karya yang perlu dikaji secara sungguh-sungguh. *Pertama*, karya-karya yang berisi landasan filosofis-epistemologis.⁴⁹ *Kedua*, karya-karya yang membahas realisasi atau pengalaman lapangan dari realisasi dan praktik pemikiran filosofis-paradigmatik tersebut,⁵⁰ sedangkan ketiga adalah karya-karya yang mencakup keduanya.⁵¹ Dari sini kita bisa memahami sejumlah topik bahasan penting seperti “*Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*”, “*Islam: Source and Purpose of Knowledge*”, “*Toward Islamization of Disciplines*”, “*Al-Tauhid: Its Implication for Thought and Life*”, “*Financial Requirements*”, “*Toward Islamic Economic*”, “*An Islamic Approach to Economics*”, “*Tahqîq Islâmiyyah Ilm al-Iqtishâd: al-Mafhum wa al-Manhâj (Islamization of Economics : Concept and Methodology)*”,⁵² “*The*

⁴⁹Ath-Thayyib Zain al-Abidin, ed. *Al-Mihâjiyyah al-Islâmiyyah wal-Ulûm al-Sulûhiyyah wa al-Tarbiyyah* (Virginia : The International Institute of Islamic Thought, t.t); Abdul Hamid Abu Sulayman, *Azmat al-‘Aql al-Muslim* (Virginia : The International Institute of Islamic Thought, 1994); Ismail Raji al-Faruqi, *al-Tauhid : its Implications for Thought and Life* (Virginia : The International Institute of Islamic Thought, 1992) M. Umer Chapra, *The Economic System of Islam : A Discussion of its Goals and Nature* (London : The Islamic Culture Centre, 1970); idem, *Objectives of the Islamic Economic order* (Leicester, U.K : The Islamic Foundation, 1979). Baca pula karya-karya berseri lainnya yang dikeluarkan oleh IIT, seperti *Islamization of Knowledge : General Principles and Work Plan* (Virginia : IIT, 1997); *Islam : Source and Purpose of Knowledge* (Virginia : IIT, 1998), *Towards Islamization Disciplines* (Virginia : IIT, 1989).

⁵⁰M.A. Mannan, *Economic Development and Social Peace in Islam* (London : Ta-Ha Publishers, 1989); M. Umer Chapra, *Towards a Just Monetary System* (Leicester : U.K. The Islamic Foundation, 1985); idem, *The Islamic Welfare State and its Role in the Economy* (Leicester : U. K. The Islamic Foundation, 1979).

⁵¹M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester : The Islamic Foundation, 1992); Abdul Hamid Abu Sulayman, *Towards an Islamic Theory of International Relations : New Directions for Methodology and Thought* (Virginia : The International Institute of Islamic Thought, 1993); M.A. Mannan, *Islamic Economics : Theory and Practise* (Cambridge : Islamic Academy, 1986); idem, *The making of Islamic Economic Society : Islamic Dimensions in Economic Analysis* (Cairo : International Association of Islamic Banks, 1964); Khurshid Ahmad, ed. *Studies in Islamic Economics* (Jeddah : King Abdul Aziz University, 1976).

⁵²Curriculum Committee, *A Proposed Syllabus for the Course of the Foundation of Islamic Economics* (Saudi Arabia : Scientific Publishing Centre, t.t)

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Principle of the Economic Order”. Penting pula dikaji buku *Syllabus for the Course*, karena di dalamnya terdapat mata kuliah-mata kuliah yang perlu dicermati dan dipertimbangkan oleh lembaga-lembaga yang menawarkan program studi ekonomi Islam.

Tentu saja visi dan misi para pengelola bidang Akademik di Fakultas dan juga Program Studi Ekonomi atau Keuangan Islam menempati posisi amat sentral. Hal ini terkait perkembangan-perkembangan dalam bidang ekonomi dan juga menyangkut tenaga pengelola dan pengajar (SDM) pada Program Studi dimaksud. Misalnya, perlu diagendakan kajian bersama secara rutin untuk membaca karya-karya standar (antara lain yang disebut di atas) dalam bidang ekonomi Islam. Jika ini bisa dilakukan, insya Allah pada acara-acara Seminar atau Workshop, para pesertanya (tenaga pengelola dan tenaga pengajar) akan mempunyai bekal yang memadai dan mampu berpartisipasi secara aktif sehingga pemikiran yang ada di Program Studi Ekonomi atau Keuangan Islam tidak hanya berjalan di tempat tetapi melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang amat berorientasi kedepan. Pada gilirannya, Program Studi Ekonomi atau Keuangan Islam akan melahirkan alumni yang berkualitas dan amat diperhitungkan oleh pihak-pihak lain. Visi ke depan yang demikian inilah yang harus diagendakan secara sistematis dan cermat oleh Fakultas dan Pengelola Program Studi dimaksud. Dengan demikian, perkembangan Program Studi ini dilakukan secara *by design* dan bukan *by accident*.

Hal lain yang seringkali mendapat perhatian dalam diskusi integrasi dan interkoneksi adalah alokasi waktu dalam setiap semesternya. Ini menjadi penting karena dalam praktik alokasi waktu yang tersedia tidak mampu mengakomodasi jumlah mata kuliah yang dibutuhkan. Hal ini terjadi karena mahasiswa harus menerima mata kuliah yang selama ini masuk dalam kategori ekonomi konvensional dan pada waktu yang sama juga harus menguasai apa yang selama ini dikenal dengan Mu’amalah. Lebih menarik lagi, mata kuliah ekonomi Islam terdesak oleh mata kuliah lain yang bersifat umum. Akibatnya, mahasiswa menjadi tidak profesional dalam bidangnya. Karena itu, alokasi waktu ini harus dicermati, dan jika belajar dari IIUM (International Islamic University of Malaysia), maka alokasi waktu yang dibutuhkan oleh

mahasiswa yang studi ekonomi Islam relatif lebih banyak ketimbang mahasiswa yang studi ekonomi konvensional atau mahasiswa yang studi Mu'amalah.

Penutup

Secara umum dimaklumi bahwa saat ini sedang terjadi pergumulan (sebagian menyebutnya dengan benturan) peradaban. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai salah satu sarana yang amat strategis, dan PTI di Indonesia juga menempati posisi yang sama.

Dari segi Visi Akademik, PTI telah mengalami perjalanan sejarah yang amat panjang. Dan perkembangan terakhir muncul ditandai dengan lahirnya institusi baru yang dikenal dengan UIN. Visi Akademik dari institusi baru ini terutama menegaskan akan pentingnya integrasi ilmu dan agama atau integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Dikhotomi ilmu dipandang tidak lagi relevan untuk mengantisipasi budaya dan peradaban saat ini dan juga masa mendatang.

Yang menarik, pergulatan dan perubahan Visi Akademik tersebut antara lain tidak terlepas dari pengalaman PTI dalam orientasi pengembangan akademik melalui pengiriman tenaga pengajarnya, atau secara umum menyangkut peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Jika masa awal berdirinya, orientasi akademik PTI lebih diarahkan ke Timur-Tengah, maka sejak sekitar tahun 80-an para pengambil kebijakan di Departemen Agama mengirim sejumlah tenaga pengajar ke Barat. Walaupun pengiriman tenaga pengajar ke Timur-Tengah tetap berjalan, tetapi tidak dapat dinaifkan bahwa kecenderungan sebagian besar para tenaga pengajar lebih berorientasi ke Barat. Disinilah masa-masa yang mungkin bisa disebut sebagai "pencarian arah kiblat", *Searching for a Qiblah*. Dengan orientasi akademik yang baru dan dengan kecenderungan global saat ini, barangkali sudah saatnya bagi PTI di Indonesia untuk beralih dari sekedar *searching for a qiblah* menuju ke *establishing for a qiblah*, mendirikan kiblat sendiri yang pada saatnya bisa menjadi salah satu pilihan penting bagi mereka yang akan studi tentang Islam (*islamic studies, dirâsah islâmiyah*), bukan hanya bagi orang-orang Indonesia tetapi juga orang-orang luar Indonesia. Kebijakan Departemen Agama dalam mendorong PTI di Indonesia untuk membuka program-program

Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

internasional dapat dipahami dalam konteks *establishing for a qiblah* ini. Dengan demikian, PTI yang akan bisa mengembangkan maksimal nantinya adalah PTI yang tidak hanya berkutat dengan kebutuhan lokal dan regional tapi juga mampu melahirkan alumni yang mampu menghadapi dan sekaligus mengantisipasi globalisasi dalam semua aspek kehidupan manusia saat ini dan juga masa mendatang. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**